

Analisis Framing dan Sentimen Media Daring terhadap Isu Dinasti Politik Keluarga Jokowi

Andi Anggana, Arini Al Aslah, Rifdah Reza Ramadhan

Paramadina Graduate School of Communication-Politic, Ilmu Komunikasi, Universitas Paramadina, Jl. Raya Mabes Hankam No.Kav 9, Setu, Kec. Cipayung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, 13880, Indonesia

E-mail :

andi.anggana@students.paramadina.ac.id, arini.aslah@students.paramadina.ac.id, rifdah.ramadhan@students.paramadina.ac.id

Abstract

This study analyzes the framing and sentiment of online media coverage regarding the issue of political dynasties involving President Joko Widodo. Data were collected from 10 online media platforms ranked among the top 30 by Similarweb in 2023. The selected media outlets include Cnnindonesia.com, Detik.com, Jawapos.com, Kompas.com, Kumparan.com, Liputan6.com, Merdeka.com, Suara.com, Tempo.co, and Tribunnews.com. The research employs a qualitative approach, sampling 214 articles from these 10 media outlets through media monitoring. A multi-layered article analysis was conducted to extract sentiment information from the coverage. The framing analysis method by Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki was used to examine the sentiment realities behind media discourses. The objective of this study is to observe the distribution of online media sentiment in reporting on the issue of political dynasties during the Constitutional Court proceedings. The findings reveal that the most coverage came from Kompas.com, followed by Jawapos.com, Tempo.co, Cnnindonesia.com, Liputan6.com, and others. Of the 214 analyzed articles, 117 displayed negative sentiment, 44 were neutral, and 53 expressed positive sentiment. Meanwhile, Kompas.com, Tribunnews.com, and Tempo.co emerged as the most vocal and critical media outlets in reporting on the issue of Jokowi's political dynasty. These findings provide a comprehensive overview of how online media represent the linkage between the issue of political dynasties and President Jokowi, Gibran, and Iriana Jokowi.

Keywords: Sentiment, Framing, Online Media, Political Dynasty, Jokowi.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis *framing* dan sentimen pemberitaan media daring mengenai isu dinasti politik yang mengaitkan Presiden Joko Widodo. Pengumpulan data diambil dari 10 platform media daring yang masuk dalam 30 besar peringkat berdasarkan situs pemeringkat Similarweb pada 2023. Media yang dipilih terdiri dari *Cnnindonesia.com, Detik.com, Jawapos.com, Kompas.com, Kumparan.com, Liputan6.com, Merdeka.com, Suara.com, Tempo.co, dan Tribunnews.com*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan mengambil sampel 214 artikel dari 10 media dengan cara media monitoring menggunakan analisis artikel berjenjang terhadap data artikel yang ditemukan agar mendapatkan informasi sentimen dalam setiap pemberitaan. Analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki digunakan dalam melihat realitas sentimen di balik wacana media. Tujuan dari penelitian adalah melihat sebaran sentimen media daring dalam menginformasikan isu dinasti politik saat persidangan di Mahkamah Konstitusi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pemberitaan terbanyak berasal dari *Kompas.com*, diikuti oleh *Jawapos.com, Tempo.co, Cnnindonesia.com, Liputan6.com*, dan lainnya. Dari total 214 artikel yang dianalisis, terdapat 117 artikel dengan sentimen negatif, 44 artikel dengan sentimen netral, dan 53 artikel dengan sentimen positif. Sementara itu *Kompas.com, Tribunnews.com, dan Tempo.co* menjadi media paling vokal dan kritis dalam memberitakan isu dinasti politik Jokowi. Temuan ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana media daring merepresentasikan keterkaitan isu dinasti politik dengan Presiden Jokowi, Gibran, dan Iriana Jokowi.

Kata Kunci: Sentimen, *Framing*, Media Daring, Dinasti Politik, Jokowi

1. Pendahuluan

Media massa merupakan salah satu sumber informasi yang dapat memberikan pengaruh dalam membentuk opini publik. Relasi media dan politik bukan hanya terletak pada bagaimana bertindak adil, namun tentang gemuruh aktivitas politik yang dapat selaras dengan empat fungsinya, yakni memberikan informasi, mendorong pendidikan, memberikan hiburan, dan melakukan kontrol sosial (Hutapea, 2020). Pada bagian terakhir ini, media massa perlu melakukan kontrol sosial yang baik agar cita-cita demokrasi yang positif dapat tercapai. Media massa perlu mendorong hadirnya transparansi dari permainan para penguasa yang mungkin merusak tatanan demokrasi itu sendiri dengan memberikan informasi dan komunikasi yang tepat kepada publik.

Salah satu kontrol media ialah pemberitaan. Berita adalah kebutuhan manusia untuk mendapatkan informasi. Dengan begini, media memiliki peran penting atas informasi-informasi yang akan disampaikan atau disebarluaskan (Wahyudi, 2019). Menurut Walter Lippman, media memiliki fungsi sebagai pembentuk makna yang terinterpretasikan pada tujuan untuk berbagi peristiwa secara radikal sehingga dapat mengubah pandangan seseorang terhadap suatu realitas dan perilaku khalayak. Ini menunjukkan bahwa fungsi media berperan

sangat penting terhadap pembentukan gambaran realitas yang berpengaruh bagi khalayak (Nurudin, 2014).

Media massa dianggap sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas yang meliputi berbagai bentuk saluran informasi seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, internet, media daring atau *online*. Untuk yang terakhir ini, media daring menjadi media komunikasi yang mudah dalam membentuk hubungan sosial karena telah memberikan akses informasi dan pengetahuan yang lebih cepat dan luas terhadap berita dan konten informasi dibandingkan media lainnya (Nasrullah, 2015).

Pada era informasi saat ini, media daring memiliki kemampuan yang signifikan dalam menyelenggarakan produksi, reproduksi, dan distribusi informasi yang komprehensif dengan disertai penguatan. Media bisa memberikan rangkaian simbol yang dapat memberikan makna tertentu sehingga dapat ditransformasikan ke dalam lingkungan publik yang bisa diakses secara luas (Heryanto, 2018).

Peran media daring dalam penyebaran informasi kepada publik sangat besar dan memiliki pengaruh yang signifikan. Media daring telah menjadi bagian dari kehidupan manusia modern sehingga fungsi-fungsi media

sebagai sumber informasi, hiburan, edukasi, dan komunikasi sosial politik dapat memberikan dampak, baik itu positif atau negatif dalam membentuk perspektif, pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Untuk itu, media daring saat ini memiliki kontribusi yang besar dalam mendorong pemikiran pembaca, terutama yang sifatnya sosial dan politik. Dengan kata lain, media daring memungkinkan dapat melakukan *framing* isu sehingga mempengaruhi pembaca sesuai *framing* isu tersebut.

Dalam membentuk opini dan persepsi masyarakat, media daring memiliki peran penting karena mampu mengemas atau menyajikan informasi untuk memberikan pengaruh kepada pembaca tentang suatu isu atau peristiwa tertentu. Melalui berbagai cara, misalnya dengan pilihan kata, gambar, narasi, media daring dapat memberikan dorongan perspektif terhadap masyarakat dalam memahami dan merespons berbagai topik yang ada. *Framing* dapat mempengaruhi cara masyarakat dalam memandang suatu isu atau peristiwa. Dalam konteks sosial politik, studi yang dilakukan oleh Iyengar pada 1990, 1991, dan 1996 menunjukkan bahwa *framing* media dapat memberikan dan membentuk atribusi atas isu-isu politik.

Pada akhir 2023 lalu, dalam rentang 25 Oktober hingga 25 November 2023, publik

Indonesia dikejutkan dengan pemberitaan mengenai dinasti politik yang dikaitkan dengan Presiden Joko Widodo (Jokowi). Isu dinasti politik kemudian menjadi perhatian serius kembali, terutama tentang bagaimana memahami isu ini yang diangkat kembali oleh media ke tengah publik. Dalam konteks politik, dinasti politik merupakan bagian dari sebuah strategi atau kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh kekuasaan atau mempertahankannya dengan berbagai cara agar kekuasaan tersebut tetap berada di pihak sendiri melalui pewarisan atau usaha informal yang dilakukan kepada orang yang masih mempunyai hubungan keluarga dengan pemegang kekuasaan sebelumnya.

Dalam konteks dinasti politik di Indonesia, Presiden Jokowi seringkali menjadi pusat perhatian saat anaknya maju sebagai calon wakil presiden yang berpasangan dengan Prabowo Subianto. Sebagai ayah kandung dari Gibran Rakabuming Raka, Jokowi dianggap sedang melanggengkan kekuasaannya dengan mendorong Gibran menjadi calon wakil presiden. Sebagai Presiden, Jokowi menghadapi kritik dan kontroversi terkait dugaan keterlibatan keluarga dalam urusan politik. Diskusi tentang dinasti politik yang melibatkan Jokowi dan keluarganya kemudian menjadi isu yang menarik bagi media karena telah menjadi bagian penting dalam narasi

politik Indonesia dewasa ini (Robinson & Hadiz, 2017).

Terlebih isu dinasti politik dalam rentang masa tersebut sangat hangat diperbincangkan di politik Indonesia, secara khusus saat persidangan gugatan batas usia calon presiden dan wakil presiden yang memicu perdebatan publik. Persidangan di Mahkamah Konstitusi ini memantik perhatian publik sehingga media massa, antara lain media daring memberikan fokus yang intens selama beberapa waktu. Studi ini bertujuan melakukan analisis sentimen yang muncul dalam pemberitaan media daring dengan melihat dalam periode tertentu tentang seberapa banyak media yang mengangkat isu tersebut dengan *framing* tertentu.

Kajian mengenai sentimen media daring menjadi sangat penting terhadap isu dinasti politik yang mengaitkan Presiden Jokowi. Beberapa di antaranya adalah studi "*Political Sentiment Analysis: Sebuah Studi terhadap Framing dan Sentimen Wacana 'Jokowi Tiga Periode' melalui Pemberitaan Online dan Twitter*" yang dilakukan oleh Saktio Bagaskoro, Imron Amrozi, dan Amir Rizqi Ramadhan. Kajian ini ingin melihat eksplorasi *framing* media daring dan analisis sentimen media sosial Twitter terhadap wacana "Jokowi Tiga Periode". Penelitian menggunakan media daring dan data media sosial dalam kurun

waktu 1 Maret – 31 Juni 2021. Hasilnya menunjukkan bahwa ada dorongan dalam pembentukan narasi tiga periode, bahkan saat menganalisis terhadap media daring menunjukkan tingginya *ekposure* pemberitaan terhadap wacana media daring tentang "Jokowi Tiga Periode" (Bagaskoro & Amrozi, 2022).

Penelitian mengenai Jokowi sebagai *brand* pernah dilakukan oleh Suci Marini Novianty dengan judul "*Brand Politik Presiden Jokowi di Kanal Berita Daring*" dalam tiga media daring, yakni *Tribunnews.com*, *Detik.com*, dan *Liputan6.com*. Hasilnya peneliti menemukan perbedaan antara *brand* yang dibangun oleh Jokowi saat menjadi kandidat pada 2014 dan presiden periode pertama. Namun terdapat kesamaan yakni bahwa pemberitaan Jokowi lebih banyak bernada positif dibandingkan negatif. Temuannya mengimplikasikan bahwa citra *brand* politik yang dibangun Jokowi dipengaruhi oleh asosiasi *brand* yang dikaitkan dengan namanya, isu media massa, dan sentimen dalam konten pemberitaan (Novianty, 2019).

Kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini ingin menganalisis *framing* dan sentimen pemberitaan media daring mengenai isu dinasti politik yang mengaitkan Presiden Joko Widodo, khususnya

dalam mendorong salah satu kandidat calon presiden dan calon wakil presiden yang merupakan anak dari Presiden Jokowi. Pengumpulan data diambil dari 10 platform media daring yang masuk dalam 30 besar peringkat berdasarkan situs pemeringkat Similarweb pada 2023. Media yang dipilih terdiri dari *Cnnindonesia.com*, *Detik.com*, *Jawapos.com*, *Kompas.com*, *Kumparan.com*, *Liputan6.com*, *Merdeka.com*, *Suara.com*, *Tempo.co*, dan *Tribunnews.com*. Penelitian ini ingin melihat sentimen yang dilakukan oleh 10 media tersebut dalam isu yang terjadi. Fokus penelitian terhadap produk jurnalistik dalam bentuk berita politik yang dilihat apakah memiliki sentimen positif, netral, atau negatif terhadap fenomena politik yang terjadi.

Media daring saat ini tidak hanya sebagai sumber utama informasi bagi masyarakat, tetapi dianggap sebagai suatu platform di mana pandangan dan opini tentang isu-isu politik dapat dibentuk dan dipertukarkan dengan baik (Chadwick, 2017). Maka itu, analisis sentimen media menjadi hal yang dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai bagaimana isu dinasti politik yang dikaitkan dengan Presiden Jokowi dipresentasikan dengan bingkai tertentu oleh media daring sehingga dapat melihat beberapa fenomena seperti identifikasi tren, sentimen, pola dan narasi yang muncul dalam *framing* tersebut.

Untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai perspektif media daring terhadap dinasti politik, penelitian ini menggunakan pendekatan yang komprehensif dan ketat secara metodologis. Dengan menganalisis berbagai platform media daring terkemuka, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran representatif tentang berbagai perspektif dan narasi politik yang berkembang di ruang media daring. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga tentang studi *framing* mengenai dinasti politik yang diekspresikan dalam ranah media. Dengan memahami perspektif media daring mengenai dinasti politik, aktor politik dapat mengidentifikasi bidang-bidang yang memerlukan perhatian lebih dan mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif.

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Penelitian ini ingin mengungkapkan upaya *framing*, yang selaras dengan studi Entman pada 1993 bahwa *framing* media memiliki potensi dalam mempengaruhi persepsi publik dan dibutuhkan keterbukaan dari media melalui para jurnalis dengan upaya-upaya praktik jurnalistik. *Framing* adalah strategi konstruksi dan merespons berita dengan perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan

peristiwa, yang dihubungkan dengan rutinitas pembentukan berita. Pada dasarnya *framing* melibatkan struktur internal dalam diri wartawan maupun unsur yang melekat pada wacana sosial dan politik (Muna, 2024).

Melalui peran jurnalistik, media memiliki kekuatan dalam menyajikan informasi yang dapat membentuk opini publik dengan cara menambahkan narasi, kata, gambar sehingga memungkinkan mengarahkan perhatian masyarakat dengan menafsirkan isu tertentu melalui maksud media itu sendiri.

Berita yang dimuat dalam media daring dapat membawa pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat. Setelah membaca berita daring, masyarakat akan menciptakan opini publik melalui diskusi yang berkembang di ranah terbuka sehingga jurnalis dapat menentukan berita seperti apa yang dibutuhkan oleh masyarakat (Romli, 2018). Dengan demikian, media juga dapat bersifat menentukan agenda atau topik yang telah dibahas oleh publik sehingga dapat mengetahui dengan tepat apa yang sedang diperbincangkan oleh publik.

3. Objek dan Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan untuk meneliti sebaran sentimen media daring dalam *framing* isu dinasti politik Joko Widodo adalah dengan menggunakan metode penelitian

kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme yang digunakan untuk meneliti dan memverifikasi suatu temuan (Sugiyono, 2017). Penelitian kualitatif dalam meneliti *framing* selalu melibatkan analisis mendalam terhadap konteks, narasi, dan bahasa yang digunakan. Analisis melihat proses identifikasi tema, narasi, dan *framing* yang digunakan dalam konten yang diteliti.

Dalam mencari artikel, peneliti menggunakan kata kunci seperti: *dinasti politik, presiden, jokowi, joko widodo, dan gibran*. Data artikel dikumpulkan selama periode 25 Oktober hingga 25 November 2023 yang sejalan dengan periode pemberitaan mengenai persidangan gugatan batas usia calon presiden dan wakil presiden di Mahkamah Konstitusi. Pengumpulan data diambil dari 10 platform media daring yang masuk dalam 30 besar peringkat media daring menurut situs pemeringkat Similarweb pada 2023. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengkompilasi artikel dari 10 media daring yang terdiri dari *Kompas.com, Tribunnews.com, Cnnindonesia.com, Detik.com, Jawapos.com, Kumparan.com, Liputan6.com, Merdeka.com Tempo.co, dan Suara.com*.

Pisau metode kualitatif yang digunakan adalah analisis *framing* yang dikembangkan

oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang dapat digunakan dalam melihat realitas sentimen di balik wacana media. Metode analisis *framing* ini memeriksa analisis kata atau kalimat dalam wacana teks berita yang berasumsi bahwa berita yang dimuat mempunyai *frame* atau bingkai yang berfungsi sebagai pusat untuk mengorganisasi ide yang kemudian dapat disusun oleh penulis sehingga dapat disajikan dalam bentuk informasi yang dapat memberikan kesadaran komunikasi untuk individu (Siagian, 2024).

Metode analisis *framing* digunakan untuk menganalisis serta mengetahui fenomena nyata yang berkaitan dengan kelompok, peristiwa dan aktor tertentu serta beberapa hal lain yang dibingkai oleh media (Sambo, 2019). Metode pendekatan ini didasari dari sumber data yang didapatkan lebih dari satu jenis yang bertujuan untuk memahami lebih dalam dan menyeluruh mengenai suatu fenomena. Dengan metode ini, temuan dapat memperkuat kesimpulan dari peneliti. Hal itu karena data yang diraih akan lebih lengkap. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi mencatat, mendata dan menghitung sebaran media atau melakukan *media monitoring* yang dipublikasikan pada rentang tertentu. *Media monitoring* dilakukan dengan cara menganalisis artikel berjenjang untuk menemukan informasi sentimen yang tersirat

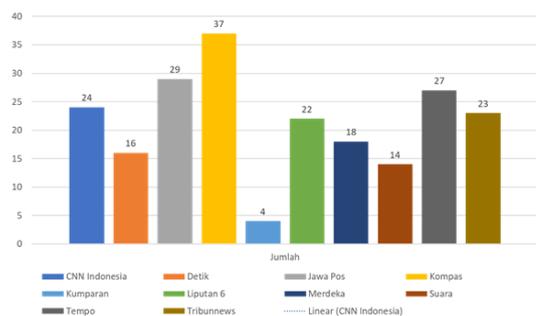
dalam setiap pemberitaan. Setelah didapatkan, maka akan diukur dan dikembangkan dengan analisis *framing* terhadap data yang disajikan dalam bentuk diagram.

4. Hasil dan Pembahasan

A. *Kompas.com* Penghasil Artikel Kritik Terbanyak

Media massa berperan aktif dalam pemberitaan terkait fenomena-fenomena yang terjadi di tengah masyarakat. Peneliti fokus pada artikel yang kritis terkait tema tersebut, sehingga di dapat media yang terbanyak yang memberitakan isu dinasti politik Joko Widodo adalah *Kompas.com* dengan jumlah sebanyak 37 artikel. Sedangkan yang paling sedikit adalah *Kumparan.com* dengan jumlah 4 artikel. Di antara keduanya, bila dibandingkan memiliki perbedaan jumlah yang signifikan. Di sini dapat terlihat bahwa media daring *Kompas.com* dapat dinilai sangat kritis dalam membahas isu dinasti politik ini, yang disusul oleh *Tempo.co*, lalu *Jawapos.com*.

Gambar 1.
Jumlah Artikel Pemberitaan 10 Media Daring Berdasarkan *Keyword*



Kompas.com memiliki 37 artikel pemberitaan berdasarkan kata kunci pencarian sehingga memiliki persentase yang besar dari yang lain. Hal ini tentunya bukan tanpa sebab, karena setelah peneliti mengidentifikasi lebih dalam, artikel-artikel *Kompas.com* sangat kritis membahas isu dinasti politik. Ini selaras dengan penegasan yang tertulis di halaman *Kompas.com* yang menyebutkan bahwa, “Portal berita ini ingin hadir di tengah pembaca sebagai acuan bagi jurnalisme yang baik di tengah derasny aliran informasi yang tak jelas kebenarannya,” (*Inside.kompas.com*).

Kritik *Kompas.com* didukung oleh idealisme dan falsafah hidup dari pendiri Kompas Gramedia sekaligus Pemimpin Umum Harian Kompas, Jakob Oetama. Dalam sebuah artikel yang membahas tujuan utama Kompas, dijelaskan bahwa, “*Kompas Gramedia yang mengarah pada satu tujuan utama, yaitu mencerdaskan kehidupan Bangsa Indonesia,*” (Bayu, Dandy “Tutup Usia, Berikut Profil dan Perjalanan Pendiri Kompas Gramedia”, *Kompas.com*, 9 September 2020). Untuk itu, ketika di Indonesia terjadi peristiwa yang di dalamnya diduga terdapat pelanggaran, penyimpangan, dan ketidakberesan, maka *Kompas.com* berusaha hadir dan vokal membahasnya.

Contohnya dalam artikel yang berjudul “*Soroti Pernyataan Prabowo dan Jokowi soal Dinasti Politik, Pengamat: Republik Ini Mundur Kembali ke Abad ke-18,*” pada 26 Oktober 2023, *Kompas.com* mengutip analisis sosial politik Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Ubedilah Badrun yang melihat bahwa Republik Indonesia mundur karena melanggengkan dinasti politik. “*Jika politik dinasti terus ditumbuhkan, republik ini secara substantif seperti mundur kembali ke abad ke-18 meskipun berwajah baru melalui Pemilihan umum,*” ujarnya keras. Di lain sisi, pada artikel *Kompas.com* berjudul “*Kritisi Capres Sebut Dinasti Politik Biasa, Pakar Hukum: Tidak Adil bagi Publik dan Kader Partai Politik,*” pada 25 Oktober 2023, Pakar Hukum Tata Negara Feri Amsari bahkan mengkritisi pernyataan bakal calon presiden (bacapres) yang menganggap dinasti politik adalah hal yang biasa terjadi di Indonesia. Menurutnya tidak adil bagi publik jika calon yang terkait dinasti politik diberikan karpet merah.

B. *Tribunnews.com* Paling Banyak Sebut Istilah Sesuai Keyword

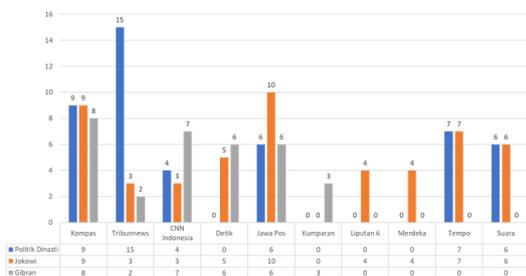
Paragraf pertama dalam artikel memiliki peran penting karena memberikan gambaran terkait sebuah isu. Misalnya, dalam artikel mengenai dinasti politik, *Tribunnews.com* menyebutkan istilah “Dinasti Politik atau Politik Dinasti” sebanyak 15 kali, dengan mengkritik Presiden Jokowi yang

dianggap membangun dinasti politik dengan mengizinkan putranya, Gibran, maju di Pilpres 2024. *Tribunnews.com* mengklaim netral dan independen dalam pemberitaan, terutama menjelang pemilu 2024.

Sementara itu, *keyword* "Jokowi" disebutkan 10 kali oleh *Jawapos.com* dan "Gibran" 8 kali oleh *Kompas.com*, yang menunjukkan keterkaitan kedua tokoh ini dalam isu tersebut. Penekanan pada *keyword* juga ditemukan di paragraf terakhir untuk mengingatkan pokok pikiran dan memberikan kesimpulan. *Tribunnews.com* sering menyebutkan Mahkamah Konstitusi (MK) pada paragraf terakhir, dengan 9 kali penyebutan, sehingga menunjukkan konsistensi keterkaitan keduanya dalam membahas isu dinasti politik. Sementara itu, *Tempo.co* menyebutkan "Jokowi" dan "Dinasti Politik" sebanyak 7 kali.

Gambar 2.

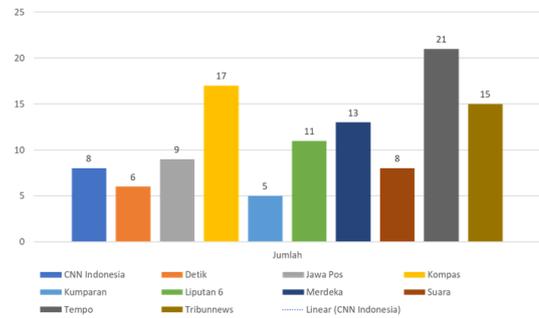
Jumlah Sebutan Istilah Berdasarkan *Keyword* pada 10 Media Daring dalam Paragraf Pertama



C. Jokowi Paling Banyak Dikaitkan dengan Isu Dinasti

Gambar 3.

Jumlah Sebutan Jokowi pada Judul Berita di 10 Media



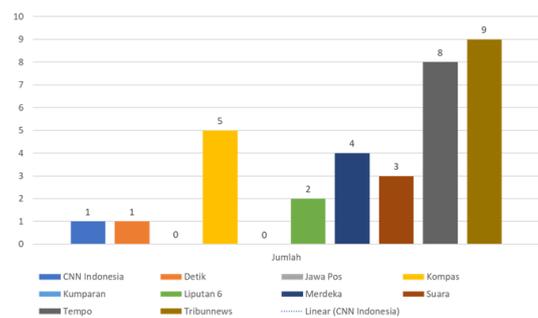
Pencarian berdasarkan kata kunci "Jokowi" menjadi yang paling banyak disebut di berbagai media. Nama "Jokowi" selalu mendapatkan tempat utama dalam judul, badan berita di paragraf awal atau akhir di setiap artikel pemberitaan. Berdasarkan diagram, hampir semua media menyebut atau mengaitkan nama "Jokowi" dalam isu dinasti politik. Selain menganalisis penyebutan "Jokowi" dalam judul artikel, peneliti juga meneliti penggunaan kata "Dinasti" dan/atau "Dinasti Politik". *Tribunnews.com* memimpin dengan 18 artikel yang menggunakan kata kunci ini, diikuti oleh *Tempo.co* dan *Kompas.com* yang masing-masing menulis 14 artikel. Ini menunjukkan keberanian tiga media tersebut dalam pemberitaan menjelang pemilu.

Pemberitaan *Tribunnews.com* salah satunya dengan judul "Penolakan Politik Dinasti Terus Bergulir, Keputusan MK Dinilai Upaya Mengakali Konstitusi," yang terbit pada 25 November 2023 berisi mengenai berbagai penolakan mengenai dinasti politik yang dialamatkan kepada Jokowi. Sementara *Tempo.co* mengaitkan Jokowi dan isu Dinasti Politik salah satunya dengan menaikkan judul berita "Poster-poster Kemarahan Massa Saat Demo Tolak Dinasti Politik dan Nepotisme Jokowi" yang berisi sejumlah poster aspirasi dalam aksi tolak dinasti politik Jokowi yang terpampang di kawasan Patung Kuda, Jakarta Pusat, pada 26 Oktober 2023. Di lain sisi *Kompas.com* menurunkan artikel dengan judul berita "Amien Rais: Politik Dinasti Keluarga Jokowi Puncak Pengkhianatan Reformasi" pada 27 Oktober 2023 yang berisi narasi politik dari Amien Rais yang mengkritik keras dinasti politik dari Jokowi.

Jokowi dan Gibran menjadi tokoh sentral dalam isu ini, dengan pemberitaan yang ramai karena bertepatan dengan agenda pemilu. Media menggunakan isu ini sebagai sarana edukasi atau *framing* untuk berbagai kepentingan; penguatan demokrasi dan menolak praktek dinasti politik. Menurut Entman, *framing* menyeleksi dan menonjolkan hal-hal penting, sehingga media daring mengaitkan "Jokowi" dan "Dinasti Politik" sebagai isu yang penting. *Tribunnews.com*

paling sering mengaitkan dua kata kunci ini dalam judul, diikuti oleh *Tempo.co*, sementara *Jawapos.com* dan *Kumparan.com* tidak menyebutkan sama sekali.

Gambar 4.
Framing Media yang Mengaitkan Jokowi dan Dinasti dan/atau Dinasti Politik di 10 Media Daring pada Judul Berita



Sementara dalam gambar 4 dijelaskan bahwa terjadi pengaitan langsung nama "Jokowi" dengan "Dinasti Politik" atau "Politik Dinasti" yang menunjukkan bagaimana media menganalisis isu dinasti politik dengan tokoh politik langsung, yaitu Jokowi. Misalnya, Jokowi dikaitkan dengan Gibran yang digadang-gadang menjadi cawapres berdasarkan putusan MK. Misalnya, dalam isi berita, *Tempo.co* paling banyak menyebut kata "Dinasti" dan/atau "Dinasti Politik" dengan 186 kali penyebutan, yang diikuti oleh *Tribunnews.com* dengan 161 kali penyebutan, dan *Detik.com* hanya 12 kali penyebutan.

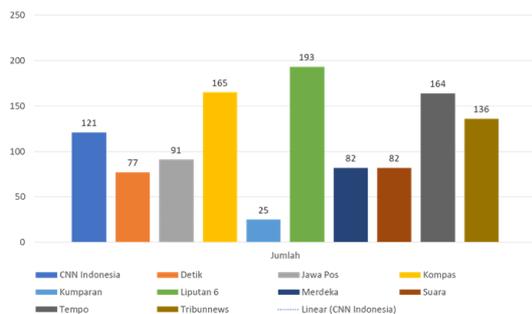
Tempo.co sangat vokal dalam isu ini. Hal ini terlihat salah satunya dalam artikel yang

menegaskan pentingnya melarang dinasti politik untuk menjaga proses rekrutmen dan kaderisasi partai politik. Penyebutan "Jokowi" dalam isi berita juga menunjukkan bagaimana media membangun konstruksi berpikir dengan baik yang telah dilakukan oleh *Tempo.co*. Kritik yang dibangun *Tempo.co* salah satunya karena ruang redaksi mereka dikenal independen sehingga memberikan arah yang luas untuk menentukan *framing* yang dibangun.

D. Gibran dan Iriana Dikaitkan dengan Isu Dinasti

Gambar 5.

Penyebutan Gibran dalam Isi Berita

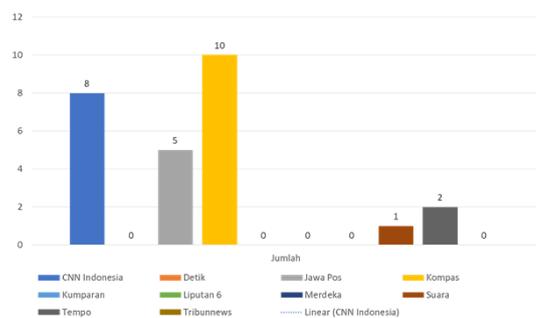


Selain penyebutan Jokowi dalam isu dinasti politik, media juga banyak menyebut Gibran Rakabuming Raka. *Liputan6.com* paling sering menyebut Gibran dengan 193 kali penyebutan, diikuti oleh *Kompas.com* dengan 165 kali penyebutan. Sebaliknya, *Kumparan.com* hanya menyebut Gibran sebanyak 25 kali. Penyebutan Gibran menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai dinasti politik cenderung ditujukan pada

Jokowi dan keluarga besarnya, terutama karena pencalonan Gibran sebagai cawapres. *Liputan6.com* menampilkan keseimbangan dengan jumlah penyebutan Jokowi dan Gibran yang sama, dengan masing-masing disebut sebanyak 193 kali.

Gambar 6.

Penyebutan Iriana dalam Isi Berita



Selain itu, beberapa media juga mengaitkan pencalonan ini dengan peran Iriana, ibu Gibran dan istri dari Jokowi. Iriana dianggap sebagai bagian dari kekuatan untuk melanggengkan dinasti politik keluarga Jokowi. *Kompas.com* paling sering menyebut Iriana dengan 10 kali penyebutan, diikuti oleh *Cnnindonesia.com* dengan 8 kali penyebutan, dan *Jawapos.com* dengan 6 kali penyebutan. *Liputan6.com*, *Tempo.co*, dan *Detik.com* cenderung tidak mengaitkan Iriana dengan isu ini.

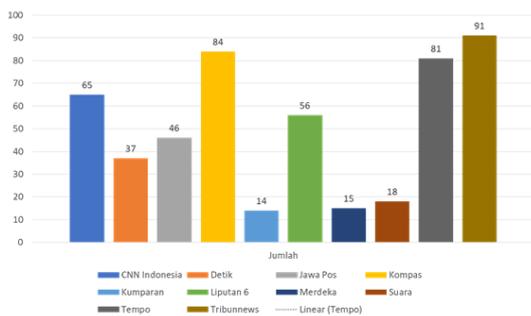
E. Mahkamah Konstitusi (MK) Dikaitkan Isu Dinasti Politik

Setelah Mahkamah Konstitusi (MK) mengubah batas usia Capres-Cawapres,

banyak media kritis terhadap peran MK, terutama mengingat Ketua MK saat itu adalah Anwar Usman yang juga adik ipar Jokowi. Ia dianggap memfasilitasi pencalonan Gibran. Berdasarkan temuan peneliti, terdapat beberapa media yang menyebutkan Mahkamah Konstitusi dengan jumlah penyebutan yang cukup tinggi yaitu *Tribunnews.com* dengan jumlah sebanyak 91 kali penyebutan, kemudian *Kompas.com* sebanyak 84 kali penyebutan dan *Tempo.co* sebanyak 81 kali penyebutan.

Gambar 7.

Penyebutan Mahkamah Konstitusi dalam Isi Berita



Beberapa media tersebut mengkritisi mengenai pengaruh Jokowi terhadap perubahan dan pengesahan Pasal 169 Huruf Q Undang Undang No 7 tahun 2017 tentang Pemilihan Umum (UU Pemilu) yang berbunyi, "Berusia paling rendah 40 (empat puluh) tahun atau pernah/sedang menduduki jabatan yang dipilih melalui pemilihan umum termasuk pemilihan kepala daerah" (Zulfikar, Fahdi. "Batas Usia Capres Cawapres, Ini

ketentuannya," *Detik.com*, 24/10/2023). Pengabulan gugatan atas perubahan bunyi undang-undang Pemilu oleh Mahkamah Konstitusi menjadi sorotan pemberitaan yang mengaitkan isu dinasti politik Jokowi. Berdasarkan temuan peneliti, hampir semua media menyoroti dan memberitakan dugaan peran Jokowi dalam mengatur hasil di Mahkamah Konstitusi.

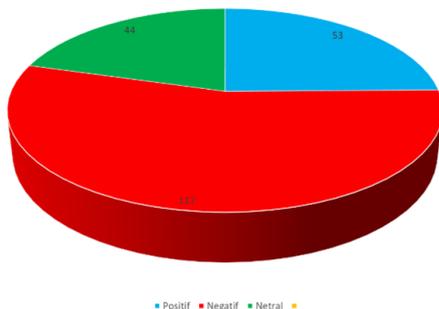
F. Sentimen Isu Dinasti Politik

Berdasarkan data *media monitoring* yang diteliti, dari 214 artikel terdapat 117 sentimen negatif yang diberitakan oleh 10 media selama kurun waktu 30 hari pemberitaan yang dimulai sejak tanggal 25 Oktober hingga 25 November 2023. Sebaran sentimen negatif dinasti politik paling banyak dihasilkan oleh *Kompas.com* yang melakukan *framing* dengan isu negatif sebanyak 22 artikel pemberitaan. Salah satu judul pemberitaannya ialah "Amien Rais: Politik Dinasti Keluarga Jokowi Puncak Pengkhianatan Reformasi," (Wiryo, Singgih, *Kompas.com*, 27 Oktober 2023).

Pada pemberitaan tersebut, *Kompas.com* menyebutkan pernyataan dari Amien Rais, tokoh yang dikenal berseberangan dengan pemerintah terkait isu dinasti politik. Amien menyebut bahwa telah terjadi tindakan pengkhianatan yang dilakukan oleh pemerintah. Pada paragraf terakhir,

Kompas.com bahkan memuat fakta tentang keputusan MK yang mengabulkan gugatan yang menuai kontroversi, karena Ketua Mahkamah Konstitusi adalah Anwar Usman, yang dinilai masih memiliki kekerabatan dengan Calon Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka.

Gambar 8.
Sentimen Isu Dinasti Politik Berdasarkan
Jumlah Berita



Robert N. Entman dalam Eriyanto 2002 membagi *framing* kedalam dua dimensi yaitu seleksi isu dan penekanan aspek atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari isu tersebut. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik sehingga dapat diingat oleh khalayak (Alrizki & Aslinda, 2022). Jika kita melihat bagaimana konstruksi yang dibangun oleh *Kompas.com* dalam mengemas pemberitaan terkait isu dinasti politik Jokowi, pemberitaan tersebut dipublikasikan dengan judul mengutip pernyataan dari seorang aktor politik aktif yaitu Amien Rais. Selanjutnya dengan

mengutip kembali pernyataan tersebut sebagai awalan redaksi sehingga menjadi informasi yang ditonjolkan agar kritiknya diperhatikan oleh publik.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Media daring memiliki peran penting dalam membentuk opini publik, terutama dalam konteks politik. Media daring dengan akses yang cepat dan luas, mampu mempengaruhi persepsi masyarakat melalui *framing* isu. Penelitian ini menyoroti bagaimana media daring seperti *Kompas.com*, *Tribunnews.com*, dan *Tempo.co* memainkan peran signifikan dalam pemberitaan mengenai isu dinasti politik yang dikaitkan dengan Presiden Joko Widodo (Jokowi) selama periode 25 Oktober hingga 25 November 2023.

Dalam konteks isu dinasti politik, *Kompas.com* menjadi media yang paling vokal dengan jumlah artikel terbanyak, menunjukkan sikap kritis terhadap dugaan upaya Jokowi melanggengkan kekuasaan melalui keluarganya. Sebaliknya, *Kumparan.com* adalah media yang paling sedikit mengangkat isu ini, menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam pendekatan pemberitaan antar media. *Framing* yang dilakukan oleh *Kompas.com* diduga selaras dengan idealisme pendirinya, Jakob Oetama, yang menekankan pentingnya

mencerdaskan kehidupan bangsa melalui jurnalisme yang kritis dan bermutu.

Tribunnews.com menonjol dalam penggunaan kata kunci seperti "Dinasti Politik" dan "Jokowi", menunjukkan fokus yang konsisten dalam mengkritik dugaan dinasti politik Jokowi. Media ini juga sering menyebut Mahkamah Konstitusi (MK), yang berperan dalam mengubah batas usia calon presiden dan wakil presiden, yang kemudian dikaitkan dengan pencalonan Gibran Rakabuming Raka. Penyebutan yang konsisten ini menegaskan bagaimana media daring membongkar isu politik untuk mempengaruhi opini publik.

Isu dinasti politik yang melibatkan Jokowi dan keluarganya menjadi perhatian utama berbagai media daring menjelang pemilu 2024. Media daring menggunakan *framing* untuk menyajikan isu ini sebagai bagian penting dari narasi politik Indonesia, dengan Jokowi dan Gibran sebagai tokoh sentral. Penyebutan MK yang konsisten menunjukkan adanya kecurigaan publik terhadap integritas lembaga tersebut, mengingat hubungan kekerabatan antara Ketua MK Anwar Usman dan Presiden Jokowi saat itu.

Analisis sentimen menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai dinasti politik Jokowi lebih banyak memiliki sentimen negatif, terutama dari *Kompas.com*. Media ini

menggunakan *framing* yang mengedepankan kritik terhadap Jokowi, yang memperkuat pandangan negatif publik terhadap dugaan dinasti politik. Penelitian ini menunjukkan pentingnya peran media daring dalam membentuk opini publik melalui *framing* isu dan analisis sentimen, serta bagaimana media dapat mempengaruhi persepsi politik masyarakat.

Daftar Pustaka

Acuan dari buku:

- Heryanto, 2018. *Media Komunikasi Politik*. IRCiSoD.
- Hutapea, Edison Bonar Tua. 2020. *Komunikasi Politik: Lingkup Kajian, Konsep, dan Pendekatan*. Gibon Books, Jakarta.
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial (Perspektif Komunikasi, Budaya & Sioteknologi)*. Simbiosis Rekatama Media. Jakarta
- Nurudin, 2014. *Pengantar Komunikasi Massa*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Romli, A.,S.,M. 2018. *Jurnalistik Online Panduan Mengelola Media Online*. Nuansa Cendekia. Bandung
- Sambo, M. 2019. *Media Relations Kontemporer Teori Dan Praktik*. Penerbit Kencana. Jakarta
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Wahyudi, Sugeng. 2019. *Komunikasi Politik di Indonesia*. Buku Litera Yogyakarta, Yogyakarta.

Acuan artikel dalam Jurnal:

- Alrizki, Dendi & Aslinda, Citra. 2022. *Analisis Framing Pemberitaan Indonesia Tidak Lockdown di Kompas.com dan Detik.com*. Journal Of Political Communication and Media Vol. 1 No. 1, 24-36
- Bagaskoro, Saktio, Amrozi, Imron & Ramadhan, Amir Rizqi. 2022. *Political Sentiment Analysis: Sebuah Studi terhadap Framing dan Sentimen Wacana "Jokowi Tiga Periode melalui Pemberitaan Online dan Twitter*. PolGov. Vol. 4 No. 2, 189-230
- Muna, Yasmin. 2024. *Analisis Framing Pemberitaan Pencalonan Gibran Rakabuming Raka sebagai Calon Wakil Presiden pada Pilpres 2024 di Media Online Detik.com dan Tempo.co*. Skripsi Fakultas FISIP Universitas Sebelas Maret. 2024.
- Novianty, Suci Marini. 2019. *Brand Politik Presiden Jokowi di Kanal Berita Daring*. Widyakala Journal. Vol. 6 No. 2, 96-109
- Siagian, Pangeran. 2024. *Analisis Framing dalam Pemberitaan Politik di Tvonenews.com (Studi Kasus Pemilihan Presiden 2024)*. Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya. Vol. 01 No. 02,126-139
- Hadiz, Vedi R, and Richard Robison. 2017. "Competing Populisms in Post-Authoritarian Indonesia", International Political Science Review: 488–502. <https://doi.org/10.1177/0192512117697475> diakses 8 Maret 2024.
- Haryadi, Malvyandie. 2023. "Penolakan Politik Dinasti Terus Bergulir, Keputusan MK Dinilai Upaya Mengakali Konstitusi", Tribunnews.com, diakses pada 8 Maret 2024.
- Rastika, Icha. 2023. "Amien Rais: Politik Dinasti Keluarga Jokowi Puncak Pengkhianatan Reformasi", Kompas.com, diakses pada 8 Maret 2023.
- Santosa, Bagus. 2023. "Soroti Pernyataan Prabowo dan Jokowi soal Dinasti Politik, Pengamat: Republik Ini Mundur Kembali ke Abad Ke-18", Kompas.com diakses 8 Maret 2024.
- Santosa, Bagus. 2023. "Kritisi Capres Sebut Dinasti Politik Biasa, Pakar Hukum: Tidak Adil bagi Publik dan Kader Partai Politik". Kompas.com, diakses 8 Maret 2024.
- [Inside.kompas.com](http://inside.kompas.com/).<http://inside.kompas.com/> diakses 8 Maret 2024.
- Wakang, Aisyah Amira. 2023. "Poster-poster Kemarahan Massa Saat Demo Tolak Dinasti Politik dan Nepotisme Jokowi", Tempo.co, diakses pada 8 maret 2024.

Acuan artikel dalam website:

- Bayu, Dandy. 2020. "Tutup Usia, Berikut Profil dan Perjalanan Pendiri Kompas Gramedia, Jakob Oetama", Kompas.com diakses 8 Maret 2024.
- Chadwick, 2017. "The Hybrid Media System: Politics and Power. Oxford University Press", diakses 8 Maret 2024.
- Wiryono, Singgih 2023. "Amien Rais : Politik Dinasti Keluarga Jokowi Puncak Pengkhianatan Reformasi".Kompas.com. Dari <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/27/16584551/amien-rais-politik-dinasti-keluarga-jokowi-puncak-pengkhianatan-reformasi> diakses 8 Maret 2024.

Zulfikar, Fahdi. 2023. “*Batas Usia Capres Cawapres, Ini ketentannya*”. Detik.com.
Dari
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6998113/batas-usia-capres-cawapres-ini-ketentuannya-menurut-uu> diakses 8
Maret 2024.